

GEREJA DAN DIALOG: MEMBANGUN DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUNIA VIRTUAL *CHURCH AND DIALOGUE: BUILD DIALOGUE BETWEEN RELIGIONS IN A VIRTUAL WORLD*

¹Yunema Lase, ²Ferdinan Pasaribu, ³Alelang Deprolius Bang, ⁴Vicky BGD Paat

¹nemalase01@gmail.com, ²ferdinanmarcos1994@gmail.com

³alelangdeproliusbang@gmail.com ⁴vbgdpaat75@gmail.com

¹⁻³Mahasiswa Program Magister Teologi STT Ebenhaezer, ⁴Dosen STT REAL Batam

Diterima

November 2022

Direvisi

Januari 2023

Diterbitkan

31 Maret 2023

Keywords

Church and
Dialogue,
Virtual
World

Kata Kunci

Gereja dan
Dialog,
Virtual

ABSTRACT

Indonesia adalah salah satu Negara terbesar di dunia. Penduduk Indonesia memiliki beragama suku, budaya, agama dan lain sebagainya. Gereja ada ditengah-tengah sebuah realitas kemajemukan dan pluralitas. Salah satu tugas Gereja adalah menjadi terang dan garam ditengah-tengah dunia. Konsekuensi Gereja ada ditengah-tengah pluralitas telah menjadi realitas dan tantangan. Dialog antar umat beragama menjadi salah satu metode penting untuk merajut kebersamaan antar kelompok dan antar umat beragama. Pemanfaatan media digital telah menjadi sarana dalam membangun dialog tersebut. Tujuan penulisan ini ialah memberikan sebuah gambaran dan realita terhadap kehidupan antar umat beragama, khususnya gereja dalam membangun dialog. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan kajian-kajian literatur.

ABSTRAK

Indonesian is one of the largest countries in the world. Indonesian people have ethnic, cultural, religious and so on. The church is in the midst of a plurality and plurality reality. One of the tasks of the Church is to be light and salt in the midst of the world. The consequence of the Church being in the midst of plurality has become a reality and a challenge. Inter-religious dialogue is an important method for communion between groups and between religious communities. The use of digital media has become a means of building this dialogue. The purpose of this writing is to provide an overview and reality of inter-religious life, especially the church in building dialogue. This research method uses a qualitative approach and by using literature studies.

PENDAHULUAN

Isu pudarnya toleransi antar umat beragama di dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk masih menjadi isu yang penting untuk diselesaikan. Kemajemukan memanggil setiap warga negara untuk merayakan perbedaan. Pernyataan tesis dalam mengatasi masalah ini terlihat melalui peluang dialog yang muncul sebagai realitas praksis baru antar agama untuk hidup dalam keharmonisan. Dialog mendatangkan beragam dinamika dan relasi yang mungkin karena sifatnya yang mengubah dan menumbuhkan sehingga mewadahi pluralitas yang konkret. Bahkan, dialog dapat menjadi identitas sosial umat beragama di Indonesia yang majemuk ketika perhatian dialog tidak sebatas konsep ilmu kalam masing-masing agama melainkan bentuk yang lebih transformatif.

Dialog antar umat beragama di Indonesia dalam buku yang ditulis Banawiratma, Zainal Abidin Bagir merujuk pada dialog yang dimulai sekitar tahun 1969. Di mana Prof. Mukti Ali pada 1970, di Ajaltoun, Libanon, pada saat Sidang Dewan Gereja Sedunia mengadakan konsultasi mengenai dialog antar iman dan mengatakan:¹

“Dialog antara Islam dan Kristen memang baru dimulai pada 1969. Ini datang dari inisiatif saya sendiri, yang kemudian saya diskusikan dengan teman-teman Kristiani. Kemudian, pada November 1969 diadakanlah pertemuan pertama di sebuah Kolese Katolik, dan dihadiri oleh saya sendiri sebagai perwakilan dari Muslim, kemudian dari dua orang Katolik dan tiga orang dari Protestan. Selanjutnya, untuk pertemuan kedua pada bulan desember, saya menyampaikan sebuah pemikiran mengenai opini saya tentang (perilaku) Vatikan terhadap umat non-Kristen, seperti Yahudi, para Muslim, dan yang lainnya, terkait posisi Paus, dan sebagainya.”²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan gereja dan dialog guna membangun dialog antar umat beragama. Peneliti menggunakan sumber-sumber literature yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai bahan literature yang sesuai dengan pokok pembahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gereja

Gereja merupakan kumpulan orang percaya yang bersekutu untuk beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus. Istilah “Gereja” dalam Bahasa Portugis ialah “Igreja”. Dalam Bahasa Yunani terdiri dari beberapa kata yaitu: “Ekklesia” (dipanggil keluar), “Ek” (keluar). Istilah kata “Klesia” berasal dari kata “Kaleo” (memanggil).³ Dengan demikian istilah “Gereja/Ekklesia” adalah kumpulan orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang Kristus untuk dapat memberitakan perbuatan Allah dan memuliakan Allah.⁴

Dalam Alkitab Perjanjian Baru kata “Gereja” dipakai untuk menggambarkan sifat-sifat gereja (jemaat) tersebut. Pertama, Gereja Universal. Adalah seluruh jemaat yang percaya dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat adalah bagian dari gereja universal. Kedua, Gereja Lokal. Adalah perkumpulan orang yang bertemu dalam sebuah tempat atau lokasi secara khusus. Dalam Perjanjian Baru gereja lokal adalah jemaat-jemaat yang berada di masing-masing kota atau daerah. Seperti halnya jemaat yang berada di (roma, korintus, galatia, efesus), dan lain sebagainya.⁵ Ketiga, Gereja Sebagai Sebuah Perhimpunan. Keempat, Gereja Adalah Gedung atau Bangunan. Adalah tempat “gereja” berbakti atau bertemu.⁶

¹ J.B. Banawiratma Dkk, *Dialog Antar Umat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2010).

² Harefa, F. L. (2020). Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 50-61.

³ Surya Adhy Kusuma, *Gereja Bethany Fresh Anointing Di Yogyakarta* (Diss. UAJY, 2009).

⁴ Roy B. Zuck, *New Testament Theology* (Malang: Gandum Mas, 2011).

⁵ Kusuma.

⁶ Gidion, *Profesionalitas Layanan Gereja* (Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 2017).

Pengertian Dialog

Dialog adalah “Bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.”⁷ Percakapan mengenai persoalan bersama antara dua atau lebih orang yang tujuan utamanya adalah agar setiap partisipan dapat belajar.⁸ Menurut Al-Nahlawi “dialog adalah percakapan dua orang atau lebih, melalui tanya jawab, mengenai satu tema atau tujuan. Mereka berdiskusi tentang permasalahan tertentu, kadang diperoleh hasil, kadang satu sama lain tidak puas. Namun pendengar tetap mendapatkan pelajaran”.⁹ Dengan demikian, Dialog adalah sebagai sarana penyampaian pesan kepada orang lain. Dengan dialog, seseorang dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dialami. Dalam praktek pelaksanaannya dialog tidak hanya dilakukan oleh dua orang, tetapi dialog juga dapat dilakukan oleh lebih dari dua orang.

Dasar Teologis Mengembangkan Dialog

Konsep pluralisme bahkan inklusifisme mungkin menemukan kendala. Bahkan munculnya radikalisme agama-agama seperti di kalangan Kristen-Islam-Hindu, membuat dialog yang diupayakan sepertinya mengalami kemunduran yang signifikan. Karena akibat dari konflik yang muncul misalnya, dapat membuat luka kembali menguak. Maka kami menawarkan dasar teologis yang partikularis transformatif. Partikularis artinya nilai-nilai keagamaan sendiri kita hargai dan hayati, seperti keunikan karya penyelamatan Yesus yang relevan bagi semua manusia, tetapi pada saat yang sama menghargai sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Bahwa kemudian mereka memiliki suatu keyakinan yang berbeda, maka itu adalah dalam kedaulatan Allah. Sedangkan transformatif artinya kita bersama agama-agama lain berdialog secara jujur dan terbuka, serta berjuang memperbaiki soal-soal kemanusiaan berdasarkan nilai-nilai keagamaan.¹⁰

Dialog Antar Agama Sebagai Sebuah Diskusi Pluralisme

Isu tentang pluralisme semakin dirasa penting untuk dikedepankan karena realitas konflik dan pertentangan di tingkat internasional semakin marak terjadi. Konflik ini dipicu oleh pelbagai macam keragaman dan perbedaan yakni perbedaan agama, suku, ras, adat istiadat, pilihan politik dan kepentingan yang amat sulit untuk dijumpai.¹¹ Dialog sendiri memiliki arti komunikasi, berdiskusi, musyawarah, berdialog, percakapan, dan sebagainya. Peran gereja adalah menyematani umat beragama untuk mencari mufakat, jalan keluar, kebaikan, dan kedamaian bagi umat beragama. Dalam peran ini perlu adanya rasa kedewasaan dikalangan umat beragama untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan kelompok dan nasional. Oleh karena itu umat beragama tidak bisa berjalan sendiri sendiri termasuk dinegara indonesia. Diperlukan

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia, 2011).

⁸ Muhammad Zainal Arifin, *Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Hans Kung* (Surakarta: Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Hans Kung, (Universitas Muhammadiyah, 2012).

⁹ Jejen Musfah, “*Metode Pendidikan Dalam Perspektif Islam*” (<https://www.academia.edu>).

¹⁰ Andi M. Ramly, . . . “*Dialog Agama Dalam Paradigma Inklusif-Transformatif*”. (Kompas, 2001).

¹¹ Sah Dan Tetap Berlaku; Bahwa Kekerasan Hanya Bisa Dilumpuhkan Dengan Kekerasan. Sifat Konservatif Cara Pandang Itu Setidaknya Kemudian Dapat Dilacak Dalam Pelbagai Konvensi Yang Mengatur Hukum Perang Internasional Tentang Bellum Iustum Atau Just War. Bdk. Ungkapan Ini Dicituskan Oleh Sejarawan Romawi Titus Livius (59 Sm-17 M) Sebagai Sebuah Adagium Klasik Dan Konservatif Tentang Sebuah Metode Resolusi Konflik Yang Rasional, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

interaksi dari berbagai pihak baik yang seagama maupun antaragama yang berbeda. Dialog ini dibangun untuk bekerja sama dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat antaragama dengan baik, damai, dan sejahtera.¹²

Dialog Antar Umat Agama Sebagai Piranti Menumbuhkan Sikap Toleransi

Dialog dapat menjadi piranti untuk menumbuhkan sikap toleran. Sama halnya dengan berbicara tentang fungsi dan manfaat adanya dialog antar umat beragama. Rasa toleransi yang tumbuh dari hati dan diwujudkan dengan perilaku manusia, merupakan suatu kewajiban yang harus selalu dirawat Bersama sama oleh rakyat Indonesia. Berbagai kepentingan, kondisi yang ada mengharuskan seseorang untuk memahami apa sebenarnya hakikat hidup yang rukun antar umat beragama. Mengingat dialog dan kerukunan antar umat beragama merupakan dua proses komunikasi yang dapat bernilai kerjasama sehingga tidak pernah dapat dipisahkan. Dikarenakan, dialog merupakan salah satu bagian dalam membangun kerukunan antar umat beragama.¹³

Dialog yang terjadi antar umat beragama, terciptalah kehidupan yang damai. Seperti, menumbuhkan kembali sikap terbuka antar sesama pemeluk agama yang akhirnya bisa memulai kerjasama kembali demi kepentingan bersama. Untuk membuat seseorang lebih mengenal orang lain yang bisa menimbulkan rasa peduli antar sesama, dapat menciptakan rasa damai ditengah tengah masyarakat, dapat saling menjamin kerukunan akan terus berlangsung antar umat beragama, serta agar terciptanya rasa ingin menolong kepada sesama yang masih perlu diberi contoh tentang arti kemanusiaan. Dialog antar umat beragama adalah usaha, dimana membuat teman bicara merasa nyaman, dan merasa “di rumah”. Bagaimana membangun rasa saling menghargai dikala banyak perbedaan yang ada, merawat sebuah hubungan agar tetap bisa bersama, dan bisa menghancurkan pikiran pikiran atau prasangka buruk tentang anarkisme, ataupun krisis bumi.¹⁴

Pola Gereja Membangun Dialog Antar Umat Beragama

Bila melihat hambatan yang ada, maka ada beberapa sikap yang bisa diambil. Jalan dialog bukan satu-satunya penyelesaian konflik berwarna agama, dan tidak mudah membangun dialog tetapi selalu ada harapan karena memang bangsa ini terlahir majemuk. Maka dalam dialog antar agama perlu memiliki beberapa agenda yang mana gereja menjadi garda utama untuk membangunnya **Pertama**, perlu mengembangkan semangat persaudaraan sebagai bangsa Indonesia. Rasa persaudaraan ini adalah memiliki dasar teologis yang kuat, bahkan dasar yang kuat yaitu sebagai bangsa Indonesia.¹⁵ **Kedua**, Gereja memperhatikan metode dialog perlu meningkatkan pendidikan yang pluralis secara sosial dengan menekankan aspek emansipatoris, transformasi social. **Ketiga**, gereja harus menghasilkan dialog “religious literacy” atau melek agama lain sehingga bisa melihat wawasan yang lebih luas.¹⁶ **Keempat**, para pemimpin gereja harus mengembangkan kebersamaan dalam memperjuangkan masalah kemanusiaan, keadilan

Peran Komisi Hubungan Antar Umat Beragama Gereja Katolik Dalam Membangun Dialog M Thoriqul Huda Dan Nur Hidayati’, M Thoriqul Huda Dan Nur Hidayati, Xiv.2 (2018), 194-216.

¹³ Khotimah, ‘Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama’, *Jurnal Ushuluddin*, XVII.2 (2011), 214.

¹⁴ S. Wesley Ariarajah, *Not Without My Neighbour, Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-Isu Dalam Relasi Antar-Iman*, Terj. Nico A. Likumahuwa (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁵ Abd Rohim Ghazali, *Pluralitas Atau Polaritas* (. Kompas, 2002).

¹⁶ Aloys Budi Purnomo, “*Religious Literacy*” Dan Tantangan Pluralisme Agama (Kompas, 2001).

sosial, dan ekologi.¹⁷

Media Dialog Antar Umat Beragama Di Dunia Virtual

Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba digital. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital.¹⁸ Peradaban manusia di era digital ialah dialog antar umat beragama dengan tujuan mendapat nilai-nilai yang diperoleh dari pertukaran pikiran antar agama. Sistem yang digunakan dalam dialog antar umat beragama di dunia virtual ialah media sosial dan aplikasi percakapan.



Bagan 1. Media Sosial dan Aplikasi Percakapan

Media sosial merupakan salah satu hasil kemajuan teknologi dan informasi. Adanya perkembangan teknologi informasi, internet sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk berdialog antar umat beragama dengan berbagai platform platform media.¹⁹ Media sosial yang yang terampil digunakan saat ini ialah, Zoom, Google Meeting, Youtube, Facebook, Instagram. Aplikasi percakapan adalah penunjang komunikasi dalam jaringan antara lain WhatsApp, disusul Facebook Messenger, WeChat, dan Telegram.²⁰

Media sosial sebagai sarana dialog umat beragama

Media sosial nyatanya telah memberikan dampak terhadap perubahan dunia, pola pikir masyarakat dapat berubah dengan menerima informasi yang dari media sosial. Mengingat media sosial sudah menawarkan cara yang mudah bagi masyarakat untuk melakukan komunikasi tanpa melihat jarak, waktu, dan ruang.²¹ Melalui media sosial, seseorang dapat terhubung dengan setiap orang pengguna media sosial tersebut di mana mereka akan melakukan dialog dan bertukar informasi.²² Jika para umat beragama menggunakan media sosial sebagai cara untuk berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Di mana akan terjadi proses untuk saling berpengaruh terhadap satu sama lain yakni

¹⁷ Zakharia J. Ngelow, "Islam Dan Kristen Dalam Politik Indonesia" Dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia (Theologia Religionum)* Oleh Balitbang PGI, Ed (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

¹⁸ W. Setiawan, 'Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan', *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1-9.

¹⁹ Program Studi Sosiologi, 'Nur Hayati', 1.1 (2021), 43-52.

²⁰ Zainuddin Muda Z Monggilo, *Cakap Bermedia Digital*, 2021
[Http://Literasidigital.Id/Books/Modul-Cakap-Bermedia-Digital](http://Literasidigital.Id/Books/Modul-Cakap-Bermedia-Digital)

²¹ Errika Dwi Satya Watie, 'Komunikasi Dan Media Sosial, The Mesesenger', III.1 (2011), 70.

²² 'Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/15465/4/Bab%202.Pdf', 2022.

meliputi pengaruh individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Hakekat dari komunikasi sebenarnya adalah proses terhadap bagaimana seseorang dalam menyampaikan gagasan yang ada dalam pikiran kepada orang lain.

Media sosial dan perannya dalam membangun dialog umat beragama

Di Indonesia, seperti yang kita semua tahu bahwa bangsa Ini terdiri dari berbagai macam etnis, budaya, bahasa, bahkan agama. Itu sebabnya pada zaman era digital pentingnya media sosial dalam membangun dialog antar umat beragama menjadi lebih efisien. Terlaksananya dialog yang efektif merupakan salah satu faktor dalam menentukan adanya sebuah perdamaian serta harmonisnya hubungan sosial antar umat beragama. Dialog yang efektif ditandai dengan terjadinya intensitas dialog antar umat beragama. Di mana hak-hak umat beragama yang meliputi menyuarakan pendapat serta ide dan gagasan dapat terlaksanakan. Dialog yang efektif dapat membantu dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh umat beragama dengan cara mendiskusikan bersama untuk mencari suatu solusi. Tanpa adanya dialog memungkinkan adanya saling mencurigai bahkan berburuk sangka terutama dengan kondisi bangsa Indonesia yang di mana dalam lingkup masyarakat tidak bisa dielakkan apabila dalam tetangga memiliki budaya, bahasa, dan agama yang berbeda. Melihat demikian menjalin dialog yang baik berdampak penting bagi terbentuknya kehidupan sebuah perdamaian ditengah-tengah masyarakat yang harmonis.

SIMPULAN

Dialog umat beragama mendatangkan beragam dinamika dan relasi yang baik antar umat beragama karena sifatnya yang mengubah dan menumbuhkan sehingga mewadahi pluralitas yang konkret. Bahkan, dialog dapat menjadi identitas sosial umat beragama di Indonesia yang majemuk ketika perhatian dialog tidak sebatas konsep ilmu kalam masing-masing agama melainkan bentuk yang lebih transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariarajah, S. Wesley, *Not Without My Neighbour, Tak Mungkin Tanpa Sesamaku: Isu-Isu Dalam Relasi Antar-Iman*, Terj. Nico A. Likumahewa (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Arifin, Muhammad Zainal, *Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Hans Kung* (Surakarta: Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Hans Kung, (Universitas Muhammadiyah, 2012)
- Dkk, J.B. Banawiratma, *Dialog Antar Umat Beragama: Gagasan Dan Praktik Di Indonesia* (Jakarta: Mizan Publika, 2010)
- Ghazali, Abd Rohim, *Pluralitas Atau Polaritas* (. Kompas, 2002)
- Gidion, *Profesionalitas Layanan Gereja* (Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 2017)
- '[Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/15465/4/Bab%202.Pdf](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/15465/4/Bab%202.Pdf)', 2022
- Khotimah, 'Dialog Dan Kerukunan Antar Umat Beragama', *Jurnal Ushuluddin*, XVII.2 (2011), 214
- Kusuma, Surya Adhy, *Gereja Bethany Fresh Anointing Di Yogyakarta* (Diss. UAJY, 2009)
- Musfah, Jejen, "Metode Pendidikan Dalam Perspektif Islam" ([Https://Www.Academia.Edu.](https://Www.Academia.Edu.))
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia, 2011)
- Ngelow, Zakharia J., "Islam Dan Kristen Dalam Politik Indonesia" Dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia (Theologia Religionum) Oleh Balitbang PGI, Ed* (Jakarta: BPK

- Gunung Mulia, 2000)
- 'PERAN KOMISI HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA GEREJA KATOLIK DALAM MEMBANGUN DIALOG M Thoriqul Huda Dan Nur Hidayati', *M Thoriqul Huda Dan Nur Hidayati*, XIV.2 (2018), 194-216
- Purnomo, Aloys Budi, "*Religious Literacy*" Dan Tantangan Pluralisme Agama (Kompas, 2001)
- Ramly, Andi M., . . "*Dialog Agama Dalam Paradigma Inklusif-Transformatif*". (Kompas, 2001)
- Setiawan, W., 'Era Digital Dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan', *Seminar Nasional Pendidikan*, 2017, 1-9
- Studi Sosiologi, Program, 'Nur Hayati', 1.1 (2021), 43-52
- Ungkapan Ini Dicituskan Oleh Sejarawan Romawi Titus Livius (59 Sm-17 M) Sebagai Sebuah Adagium Klasik Dan Konservatif Tentang Sebuah Metode Resolusi Konflik Yang Rasional, Sah Dan Tetap Berlaku; Bahwa Kekerasan Hanya Bisa Dilumpuhkan Dengan Kekerasan. Sifat Konservatif Cara Pandang Itu Setidaknya Kemudian Dapat Dilacak Dalam Pelbagai Konvensi Yang Mengatur Hukum Perang Internasional Tentang Bellum Iustum Atau Just War. Bdk., *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)
- Watie, Errika Dwi Satya, 'Komunikasi Dan Media Sosial, The Meseenger', III.1 (2011), 70
- Zainuddin Muda Z Monggilo, *Cakap Bermedia Digital* ([Http://Literasidigital.Id/Books/Modul-Cakap-Bermedia-Digital](http://Literasidigital.Id/Books/Modul-Cakap-Bermedia-Digital), 2021)
- Zuck, Roy B., *New Testament Theology* (Malang: Gandum Mas, 2011)